

Pengaruh Nama pada Sikap Anabul

Michelle Alexandra

Telp. +62851 6363 0831

Email: hewanadalahkawan@gmail.com

Jurnal: <https://hewanadalahkawan.journoportfolio.com/>

Sewaktu kita mengadopsi anabul dan menerima anabul dalam keluarga kita, salah satu hal yang terlintas pasti memilih nama (atau nama panggilan yang berbeda dari surat) untuk anabul. Ada beberapa orang tua yang sudah menyiapkan nama anabul jauh sebelum anabul diadopsi, ada juga yang hanya sekedar memberikan julukan seperti “Si Item” atau “Kaos Kaki” kepada anabulnya.

Nama adalah sesuatu yang diucapkan, dipahami oleh seseorang berupa kata, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali atau membedakan seseorang atau sesuatu dari yang lainnya (Hofmann, 1993:117). Tujuan pemberian nama adalah agar kita dapat membedakan satu individu anabul dengan individu anabul lainnya. Dalam penjelasan yang mengacu pada definisi Hofmann, nama yang diberikan bisa untuk membedakan seekor bebek yang dijuluki Si Kuning dengan seekor angsa yang dikenali sebagai Si Putih Susu.

Sama halnya dengan manusia, anabul yang memiliki nama juga mengetahui namanya sendiri, terutama kucing. Mengutip dari artikel “*Cats Recognize Their Own Names—Even If They Choose to Ignore Them*” yang ditulis oleh Daley (2014), anabul pada umumnya mengetahui namanya sendiri. Daley mencantumkan penelitian yang dilaksanakan oleh Atsuko Saito. Saito mengumpulkan 78 ekor kucing rumahan di suatu tempat dan mencatat tanggapan yang diberikan oleh kucing-kucing tersebut. Saito dan peneliti lainnya menyebutkan empat kata yang mirip atau homofon dengan nama kucing-kucing tersebut. Seluruh kucing tidak memberikan tanggapan atas empat kata yang disebutkan oleh Saito dan rekan penelitiannya. Setelah itu, giliran pemilik kucing yang menyebutkan empat kata yang mirip dengan nama anabul. Pemilik juga diminta untuk memanggil nama anabul dengan nada bicara yang biasa digunakan untuk memanggil anabulnya. Secara ajaib, anabul memberikan tanggapan atas suara orang tua yang memanggil namanya. Tanggapan yang didapatkan berupa suara mengeong pelan, ujung telinga yang bergerak atau ekor yang mengayun sedikit. Dari penelitian ini, kita paham bahwa anabul mengerti saat namanya dipanggil.

Sangat disayangkan, masih banyak anabul yang diberikan nama dengan tujuan hanya sebatas bisa dibedakan antara satu anabul dengan anabul lainnya. Contohnya, Joni memiliki tiga anjing. Karena tidak memiliki surat, maka Joni dengan bebas memberikan nama serta julukan pada anjingnya. Anjing yang ukuran badannya paling besar dipanggil “Gendut”. Anjing yang badannya lebih pendek disapa dengan “Bantet”. Anjing satu lagi kebetulan agak sensitif dengan cuaca dingin, sering sekali bersin saat diam di depan pintu (terutama pada malam hari), maka dijuluki “Bersin”. Bagi sebagian orang, hal ini sama dengan membedakan Si A, Si B dan Si C. Pada kenyataannya, tidak sesederhana itu.

Nama yang diberikan—baik untuk makhluk hidup maupun benda (misal: rumah yang diberi nama)—pasti mengandung ide-ide abstrak di dalamnya, seperti budaya, masyarakat, nilai, cita-cita, harapan dan doa (Cavallaro, 2004). Sebagai tambahannya, mengutip ucapan Ni Kadek Kristy Hellen Winatasari dari Kompas.com yang diedit oleh Anna Kus Lusina, makhluk hidup manapun akan berusaha untuk memenuhi makna serta citra yang terkandung dalam namanya (Winatasari, 2019). Bayangkan jika kita memberikan nama atau panggilan “Bersin” pada anabul di keluarga kita. Secara tidak langsung, kita menyelipkan harapan serta doa agar anabul yang dimaksud terus bersin, dan secara tidak disengaja pula anabul kita akan berusaha membentuk diri menjadi, “Anak yang selalu bersin”.

Lantas, jika anabul sudah membawa nama pemberian dari orang tua sebelumnya, apa yang bisa kita lakukan? Andaikata namanya berkonotasi baik, mengandung makna denotasi yang positif, alangkah baiknya bila kita tetap menyandang nama itu. Di samping anabul sudah terbiasa dan mengenali namanya, doa dan harapan yang terkandung dalam nama anabul juga bisa terus dibawa olehnya. Beda halnya kalau nama anabul yang diberikan orang tua sebelumnya bermakna kurang baik, seperti “Pesek” atau “Juling”. Alangkah baiknya jika kita mengganti nama anabul dengan pilihan nama yang lebih baik.

Kita juga perlu memahami bahwa arti nama selalu berkaitan dengan makna rujukan (Crystal, 1987). Misalnya, nama anabul yang kita pilih adalah “Peter” dari tokoh fiksi dalam dongeng “Peter Pan” karya J. M. Barrie (1904). Alasan kita memilih nama “Peter” harus jelas; apakah tujuan kita ingin membuat anabul kita terus bersikap ceria, periang dan aktif, atau kita ingin anabul kita menjadi anabul yang berwatak kekanak-kanakan, egois dan pelupa. Dua watak berlawanan ini sama-sama dimiliki oleh tokoh Peter Pan.

Makna rujukan ini sama pentingnya dengan makna denotasi (makna harfiah) dari nama yang kita pilih. Tentunya makna rujukan juga akan membentuk kepribadian anabul seiring berjalannya waktu.

Kawan Hewan, betapa pentingnya memilih nama serta nama panggilan untuk anabul kita. Nama adalah identitas diri, dan pemberian nama juga akan memberikan dampak yang besar dalam kehidupan (Allport, 1937). Kita turut mendoakan anabul agar bisa menjadi sosok yang seperti dalam nama tersebut, dan anabul juga akan berusaha membentuk kepribadiannya menjadi seperti makna dalam namanya.

Mari kita memberikan nama yang baik untuk anabul kita, sebab nama adalah doa yang kuat, doa yang akan terus menyertai anabul kita.

Daftar Pustaka:

Allport, G. W. (1937). *Personality: A Psychological Interpretation*. New York: Holt.

Anna, Lusia Kus. (2019). Karena Nama Adalah Doa. <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/03/03/120700420/karena-nama-adalah-doa?page=all>, diakses Minggu 15 Mei 2022.

Barrie, J. M. (1904). *Peter Pan; or, the Boy Who Wouldn't Grow Up*. UK: Hodder & Stoughton

Cavallaro, D. (2001). *Critical and Cultural Theory: Thematic Variation*. The Althone Press London & New Brunswick, NJ.

Crystal, D. (1987). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. London: Cambridge University Press.

Daley, Jim. (2019). Cats Recognize Their Own Names—Even If They Choose to Ignore Them. <https://www.scientificamerican.com/article/cats-recognize-their-own-names-even-if-they-choose-to-ignore-them/>, diakses Minggu 15 Mei 2022

Hofmann, T. R. (1993). *Realms of Meaning*. New York: Longman Publishing.

Widodo, Sahid Teguh. (2013). “Konstruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama-Nama Modern di Surakarta”. *HUMANIORA*, 25 (1) Februari 2013 halaman 82-91. <https://media.neliti.com/media/publications/12260-ID-konstruksi-nama-orang-jawa-studi-kasus-nama-nama-modern-di-surakarta.pdf>, diakses Minggu 15 Mei 2022